

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pariwisata di Indonesia merupakan komponen penting dari perekonomian Indonesia serta sumber pendapatan devisa yang signifikan (Hermawan, 2019, p. 43). Sektor pariwisata dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, khususnya dalam mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan produktivitas suatu negara. Sektor pariwisata mampu menghidupkan ekonomi masyarakat di sekitarnya. Pariwisata juga diposisikan sebagai sarana penting dalam rangka memperkenalkan budaya dan keindahan alam daerah terkait. Sektor pariwisata memiliki kontribusi yang menentukan dalam pembangunan daerah, serta sebagai penggerak untuk memajukan pembangunan pada sektor lain dengan berkala.

Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan atau *Sustainable Tourism Development* (STD) merupakan suatu konsep yang muncul sebagai solusi untuk mengatasi dampak negatif yang timbul akibat pembangunan pariwisata (Nugraheni, *et al.*, 2019, p. 69). Menurut UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*) (2005) dalam (Ira & Muhamad, 2019) pembangunan sektor pariwisata juga mempertimbangkan secara menyeluruh dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan, baik untuk masa kini maupun masa mendatang. Hal ini dicapai dengan memenuhi kebutuhan para wisatawan, industri pariwisata,

lingkungan, dan masyarakat lokal. Aspek aspek yang diperhatikan meliputi: (1) optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam dengan menjaga proses ekologi yang penting, melestarikan alam, dan menjaga keanekaragaman hayati, (2) menghormati keaslian sosial budaya masyarakat setempat, melestarikan warisan budaya dan mempertahankan nilai-nilai tradisi, serta memberikan kontribusi pada pemahaman dan toleransi antar budaya, (3) memastikan keberlanjutan usaha ekonomi jangka panjang, dengan memberikan manfaat sosial dan ekonomi yang merata bagi semua pemangku kepentingan, termasuk peluang kerja, pendapatan yang berkelanjutan, layanan sosial bagi masyarakat setempat, dan mengurangi kemiskinan. Aspek berkelanjutan juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Bahkan, dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan harus diselenggarakan berdasarkan asas berkelanjutan. Pembangunan kepariwisataan bertujuan melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata (Permatasari, 2022, p. 37).

Kesuksesan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan akan berhasil apabila mendapat dukungan dan partisipasi dari semua pihak yang terkait, termasuk pemerintah, pelaku usaha/swasta, dan masyarakat (Simanjourang, *et al.*, 2020). Wisatawan gereasi muda merupakan salah satu kelompok wisatawan yang memiliki dampak yang signifikan dalam perkembangan pariwisata. Menurut

Kupperschmidt dalam (Putra, 2016, p. 124) generasi dapat didefinisikan sebagai sekelompok individu yang mengklasifikasikan diri mereka berdasarkan tahun kelahiran, usia, lokasi, dan peristiwa-peristiwa yang mereka alami secara bersama, yang secara signifikan mempengaruhi fase pertumbuhan mereka. Menurut Elwood Carlson dalam (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak dan Badan Pusat Statistik, 2018, p. 14) generasi milenial adalah mereka yang lahir dalam rentang tahun 1983 sampai dengan 2001 dan dikenal sebagai generasi Y.

Generasi milenial adalah konsumen wisata yang sangat potensial (Aryawati, 2020, p. 88). Sebagai konsumen wisata, generasi milenial memiliki preferensi dan kebiasaan yang berbeda dengan generasi sebelumnya, termasuk dalam hal mencari pengalaman yang autentik dan berkesan, serta mendukung pariwisata yang berkelanjutan. Dalam perspektif sosial, generasi milenial memiliki perhatian yang lebih tinggi terhadap isu-isu lingkungan dan sosial, termasuk dalam konteks pariwisata. Mereka cenderung memilih destinasi wisata yang ramah lingkungan, mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya setempat, serta mendukung industri pariwisata yang berkelanjutan. Selain itu, generasi milenial juga lebih terbuka terhadap keanekaragaman budaya, dan cenderung mencari pengalaman wisata yang mengenal dan menghargai keberagaman budaya. Dalam perspektif ekonomi, generasi milenial merupakan kelompok yang penting bagi industri pariwisata karena mereka memiliki daya beli yang tinggi dan cenderung membelanjakan uang mereka untuk pengalaman wisata. Hal ini dapat

mempengaruhi tren dalam industri pariwisata, seperti meningkatnya permintaan terhadap penginapan yang unik dan kreatif, atau meningkatnya permintaan terhadap paket wisata yang mencakup pengalaman lokal dan autentik.

Oleh karena itu, generasi milenial dapat mempengaruhi pengembangan pariwisata berkelanjutan, baik dari sisi permintaan pasar maupun kebijakan dan praktik industri (Sutana & Paramita, 2021, p. 206). Para pelaku industri pariwisata perlu memahami preferensi dan kebiasaan generasi milenial untuk mengembangkan produk dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, serta menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya setempat untuk memenuhi permintaan pasar yang semakin sadar akan isu-isu sosial dan lingkungan.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu destinasi pariwisata di Indonesia yang memiliki keunikan dan ciri khas sendiri dibandingkan dengan destinasi-destinasi lainnya (Haryanto, 2014, p. 934). Sesuai dengan visi pembangunan pariwisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yaitu mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan dengan fokus pada kekayaan budaya yang menjadi salah satu yang terkemuka di Asia Tenggara. Saat ini, pemerintah daerah DIY tengah memperbaiki dan meningkatkan kualitas pariwisata secara bertahap, dengan komitmen untuk membangun destinasi wisata berdasarkan prinsip pembangunan berkelanjutan (Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2022). Prinsip ini sejalan dengan filosofi Hamemayu Hayuning Bawono yang berarti mempercantik alam yang sudah cantik dan hal ini telah dicantumkan dalam Peraturan Daerah Rencana Induk Pembangunan

Pariwisata Daerah DIY sebagai salah satu landasan utama dalam menjaga keberlanjutan pembangunan pariwisata dan kelestarian ekosistem.

Dinas pariwisata Kota Yogyakarta menetapkan enam kelompok destinasi wisata sebagai salah satu bagian dari perencanaan dan pengembangan pariwisata (Wijayanti, 2020, p. 75). Pengelompokan tersebut meliputi; (1) wisata sejarah dan budaya, Kota Yogyakarta adalah pusat kebudayaan dan sejarah Indonesia. Dengan keberadaan Keraton Yogyakarta dan Taman Sari, pengunjung dapat merasakan nuansa kerajaan tradisional Jawa. Seni, tarian, musik, dan kuliner khas Yogyakarta memperkaya pengalaman wisatawan, sementara kesenian tradisional seperti wayang kulit dan gamelan menambah daya tarik budaya kota ini, (2) wisata museum, Daerah Istimewa Yogyakarta saat ini memiliki 37 museum yang tersebar di 5 Kabupaten/Kota (Prasetyo, *et al.*, 2021, p. 4). Museum juga tidak hanya dimanfaatkan dalam konteks ekonomi atau kepariwisataan saja, namun museum juga berfungsi sebagai tempat menyimpan benda-benda warisan kebudayaan (*cultural heritage*), (3) wisata pendidikan, pemerintah Kota Yogyakarta telah memetakan destinasi pariwisata edukasi dalam tiga kelompok utama, yakni Taman Pintar, Nutfah. Plasma Pisang, dan museum (Wijayanti, 2019, p. 8), (4) wisata belanja, Malioboro dan Pasar Beringharjo merupakan salah satu tempat yang menawarkan pengalaman wisata belanja tradisional yang mempromosikan keberlanjutan budaya dan ekonomi lokal. Pariwisata belanja dan kerajinan juga dapat berkontribusi pada keberlanjutan budaya DIY. Masyarakat lokal menghasilkan berbagai produk kerajinan tangan seperti batik, keramik, dan ukiran

kayu. Dengan membeli produk lokal, wisatawan dapat mendukung keberlanjutan budaya dan ekonomi masyarakat setempat, (5) wisata kuliner, destinasi wisata yang masuk dalam kelompok wisata kuliner, meliputi; Angkringan Kopi Jos, Lesehan Malioboro, Gudeg Wijilan, Bakmi Jawa, Kipo, dan Bakpia Pathuk. Wisata kuliner juga berperan dalam menjaga kelestarian budaya di DIY, (6) kampung atau desa wisata, DIY juga memiliki pariwisata desa wisata yang menggabungkan kegiatan wisata dengan kehidupan dan budaya masyarakat setempat. Desa Wisata Kasongan, Desa Wisata Nglanggeran, dan Desa Wisata Kalibiru adalah beberapa contohnya. Desa-desa ini menawarkan pengalaman mendalam tentang kehidupan desa, kerajinan lokal, kegiatan pertanian, dan keindahan alam. Konsep ini membantu dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat desa dan menjaga kelestarian budaya serta lingkungan. Pengunjung dapat berpartisipasi dalam proses pembuatan kerajinan tangan, belajar tentang tradisi pertanian, dan menikmati keindahan alam yang dipertahankan secara berkelanjutan.

Enam kelompok destinasi wisata tersebut menjadikan Kota Yogyakarta menawarkan pengalaman wisata yang unik dan menarik dibandingkan dengan kota lain di Indonesia. Selain itu, keindahan alam yang dimiliki Kota Yogyakarta mulai dari pantai-pantai yang indah seperti Pantai Parangtritis dan Pantai Glagah hingga pemandian alam seperti Goa Pindul dan Gunung Merapi juga menarik minat para wisatawan. Keramahan penduduk, dan aksesibilitas yang baik seperti adanya Bandara Internasional Yogyakarta yang melayani penerbangan dari

berbagai negara tetangga dan kota-kota besar di Indonesia dan terdapat juga jalur kereta api yang menghubungkan Yogyakarta dengan kota-kota besar di Jawa memudahkan para wisatawan untuk mencapai dan menjelajahi keindahan Yogyakarta.

Kearifan lokal menjadi kekuatan dan karakter pembangunan pariwisata berkelanjutan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) (Setyawati & Setyowati, 2022). Secara keseluruhan, pariwisata budaya, desa wisata, pariwisata alam dan ekowisata, pariwisata kuliner, serta pariwisata belanja dan kerajinan adalah beberapa jenis pariwisata di DIY yang memiliki karakter berkelanjutan dan berlandaskan budaya. Pariwisata-pariwisata ini tidak hanya memberikan pengalaman yang menarik bagi wisatawan, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga kelestarian budaya lokal dan memperkuat ekonomi masyarakat setempat, sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Allah dibawah ini:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ نَلُّوْا فَاْمَشُوْا فِيْ مَنَاكِبِهَا وَكُلُوْا مِنْ رِّزْقِهَا وَآلَيْهِ النُّشُوْرُ

Artinya: “Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (Q.S. Al-Mulk: 15).

Salah satu destinasi utama yang diminati oleh wisatawan saat berkunjung ke Yogyakarta adalah Malioboro. Malioboro diminati oleh wisatawan karena kawasan Malioboro terletak sangat strategis yaitu diantara Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Tugu Pal Putih. Pemerintah Kota Yogyakarta telah menetapkan Kawasan Malioboro sebagai Kawasan Cagar Budaya karena memiliki hubungan

yang erat dengan tempat-tempat bersejarah yang bernilai budaya, pariwisata, serta untuk kepentingan penelitian (Lasenda, *et al.*, 2022). Tidak hanya sebagai cagar budaya, pemerintah daerah DIY juga terus mengupayakan sumbu filosofi Kota Yogyakarta dari kawasan paling selatan yaitu Panggung Krapyak, Keraton, Titik nol, Malioboro sampai Tugu untuk mencapai sasaran sebagai warisan dunia yang diakui oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO). Rencana diusulkan ke *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) dengan harapan supaya seluruh masyarakat menghormati dan mengerti keberadaan pusaka budaya di Yogyakarta sehingga dapat menjaga dan melestarikan untuk generasi yang akan datang (Trispratiwi, *et al.*, 2023).

Dalam pelaksanaan kegiatan pariwisata, Kawasan Malioboro membutuhkan sarana dan prasarana pendukung yang memadai. Menurut (Fortunata, *et al.*, 2018) sarana dan prasarana penunjang pariwisata tersebut dapat dijelaskan melalui konsep 4A, yaitu *attraction* atau atraksi. Malioboro terkenal sebagai objek wisata yang menawarkan atraksi belanja yang menarik, dengan banyak pedagang yang menjual oleh-oleh dan makanan khas Yogyakarta. Selain atraksi wisata belanja, Malioboro juga menawarkan pengalaman unik kepada wisatawan melalui atraksi seni musik tradisional yang dipentaskan oleh seniman-seniman Yogyakarta pada malam hari. Selanjutnya, terdapat *amenity* atau fasilitas. Di kawasan wisata Malioboro, terdapat fasilitas penunjang pariwisata yang mudah ditemukan, seperti akomodasi yang tersebar di sepanjang jalan Malioboro, restoran, angkringan, blok

pemandu untuk membantu wisatawan tunanetra, dan fasilitas penunjang pariwisata lainnya. Komponen ke tiga dalam konsep 4A yaitu *accessibility* atau aksesibilitas. Mayoritas pengunjung mengakses Kawasan Malioboro melalui jalur darat dengan menggunakan transportasi umum atau kendaraan roda dua maupun roda empat. Di Kawasan Malioboro juga telah disediakan halte sebagai salah satu fasilitas penunjang transportasi darat. Komponen terakhir yaitu *ancillary* atau pelayanan tambahan. Pelayanan tambahan dapat berupa hotel dan penginapan, sehingga memudahkan wisatawan lokal maupun internasional apabila ingin menetap sementara di Yogyakarta, terutama di Kawasan Malioboro.

Pada sisi lain Malioboro juga berkesan kuat sebagai koridor komersial-histori budaya utama bagi kota Yogyakarta (Kusumowidagdo, *et al.*, 2022). Jika ditinjau dari segi etimologi, Malioboro memiliki arti sebagai ‘menjadi wali pengembara’ dari tahun 1755 hingga 1945. Pada periode tersebut, Malioboro memiliki peran seremonial, politik, dan ekonomi. Kemudian, antara tahun 1945 hingga 1950-an, peran Malioboro berubah menjadi politik, budaya, dan ekonomi. Sejak tahun 1950 hingga saat ini, fungsi Malioboro telah berubah menjadi pusat ekonomi dan pariwisata (Septirina, *et al.*, 2016). Malioboro adalah pusat penting di Kota Yogyakarta yang terkenal sebagai kawasan yang mencakup pemerintahan, pariwisata, ekonomi, seni, dan pusat perbelanjaan. Di Malioboro terdapat dua pusat kegiatan utama, yaitu pusat ekonomi dan pusat pemerintahan. Secara historis, Malioboro telah berperan menjadi pusat penting dalam pemerintahan dan ekonomi perkotaan. Dalam konteks pariwisata, Malioboro menawarkan berbagai

bangunan bersejarah dengan desain arsitektur khasnya dan berbagai kegiatan pendukung pariwisata seperti perdagangan produk kerajinan lokal dan makanan khas Yogyakarta (Lasenda, *et al.*, 2022).

Kegiatan pariwisata di Malioboro tersebut sangat mempengaruhi aspek lingkungan hidup (Ganesha, *et al.*, 2018). Aspek lingkungan hidup berperan sebagai kontrol dan pengendali sekaligus sebagai tolak ukur suatu lingkungan tersebut memiliki lingkungan yang baik dan sehat atau tidak, karena lingkungan yang baik juga akan memberikan dampak yang baik pula terhadap makhluk hidup yang berada di lingkungan tersebut. Melihat dari sisi lingkungan hidup, kawasan Malioboro terus berbenah. Mulai dari penataan pedagang, revitalisasi trotoar dan acara kesenian tahunan yang sering digelar untuk menambah jumlah wisatawan (Ganesha, *et al.*, 2018). Berikut ini adalah grafik jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Malioboro pada tahun 2022.



Sumber: Teras Malioboro, 2022

Gambar 1. 1
Grafik Jumlah Pengunjung Malioboro

Dari Gambar 1.1 dapat diketahui bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Malioboro pada tahun 2022 mengalami fluktuasi. Pada bulan Maret sebanyak 240.797 pengunjung kemudian pada bulan April mengalami penurunan menjadi 113.715 pengunjung. Kenaikan paling besar terjadi pada bulan Desember 2022 sebanyak 423.756 pengunjung hal tersebut dikarenakan adanya libur akhir tahun. Total pengunjung ke Malioboro pada tahun 2022 sebanyak 2.765.751 pengunjung. Perkembangan Malioboro sebagai wisata belanja yang banyak dikunjungi oleh wisatawan, membawa pengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Para wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta memilih Malioboro sebagai tolak ukur dalam menentukan lokasi tujuan wisata.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka judul dalam penelitian ini adalah **“Perilaku Konsumsi Generasi Milenial Terhadap Pariwisata Berkelanjutan di Malioboro”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, agar ruang lingkup permasalahan di dalam penelitian ini tidak menjadi luas maka penulis hanya membatasi pada masalah-masalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan target wisatawan generasi Indonesia, khususnya generasi milenial yang pernah melakukan wisata ke daerah Malioboro.
2. Penelitian mengambil data pada tahun anggaran 2023.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, pertanyaan penelitian yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku pengeluaran konsumsi pengunjung generasi milenial mempengaruhi perkembangan pariwisata berkelanjutan di objek wisata Malioboro?
2. Bagaimana tingkat pendapatan pengunjung generasi milenial mempengaruhi perkembangan pariwisata berkelanjutan di objek wisata Malioboro?
3. Bagaimana infrastruktur mempengaruhi perkembangan pariwisata berkelanjutan di objek wisata Malioboro?
4. Bagaimana sikap pengunjung generasi milenial mempengaruhi perkembangan pariwisata berkelanjutan di objek wisata Malioboro?
5. Bagaimana pengetahuan generasi milenial mempengaruhi perkembangan pariwisata berkelanjutan di objek wisata Malioboro?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang akan menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisa pengaruh perilaku pengeluaran konsumsi generasi milenial terhadap perkembangan pariwisata berkelanjutan di objek wisata Malioboro.
2. Untuk menganalisa pengaruh tingkat pendapatan pengunjung generasi milenial terhadap perkembangan pariwisata berkelanjutan di objek wisata Malioboro.

3. Untuk menganalisa pengaruh infrastruktur terhadap perkembangan pariwisata berkelanjutan di objek wisata Malioboro.
4. Untuk menganalisa pengaruh sikap pengunjung generasi milenial terhadap perkembangan pariwisata berkelanjutan di objek wisata Malioboro.
5. Untuk menganalisa pengaruh pengetahuan generasi milenial terhadap perkembangan pariwisata berkelanjutan di objek wisata Malioboro.

E. Manfaat Penelitian

Dari latar belakang dan tujuan diatas, maka diharapkan penelitian ini memberikan manfaat bagi pihak dan instansi terkait diantaranya:

1. Bagi Penulis

Sebagai sarana peneliti untuk mengimplementasikan teori yang telah didapatkan selama mendalami perkuliahan dan sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Selain itu diharapkan penulis dapat memahami dan menambah wawasan dalam berfikir terkait pada masalah yang sedang diteliti.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat meningkatkan motivasi, wawasan dan pengetahuan yang lebih luas lagi dan mampu menjadi sumber informasi dan referensi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang melakukan studi terkait.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran serta dapat dijadikan salah satu referensi dan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menetapkan kebijakan daerah.